

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY INTELLIGENCE DAN ADAPTABILITAS KARIR PADA MAHASISWA DEPARTEMEN TEKNOLOGI INDUSTRI SEKOLAH VOKASI TAHUN KETIGA

Rahma Zahidah Pertiwi¹, Dian Ratna Sawitri¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

rahmazp@yahoo.co.id

Abstrak

Adaptabilitas karir dibutuhkan oleh mahasiswa sekolah vokasi tahun ketiga guna mematangkan kesiapan diri dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dan adaptabilitas karir pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro di Semarang, Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro sebanyak 423, dan sampel sebanyak 204 orang diambil menggunakan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *Adversity intelligence* (39 item, $\alpha = 0,931$) dan skala Adaptabilitas Karir (40 item, $\alpha = 0,952$). Analisis korelasi nonparametrik *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan adaptabilitas karir pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.702$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi adaptabilitas karir yang dimiliki.

Kata kunci: adaptabilitas karir; *adversity intelligence*; mahasiswa

Abstract

Career adaptability is needed by third-year vocational school students to improve their readiness to face the world of work. This study aims to determine the relationship between *adversity intelligence* and career adaptability in students of the Department of Industrial Technology, Vocational School, Diponegoro University in Semarang, Central Java. The study population was 423 students of the Department of Industrial Technology of the Vocational School of Diponegoro University, and a sample of 204 people were taken using convenience sampling techniques. Measuring instruments used were the *Adversity intelligence* scale (39 items, $\alpha = 0.931$) and the Career Adaptability scale (40 items, $\alpha = 0.952$). Spearman Rank non-parametric correlation analysis shows that there is a significant positive relationship between *adversity intelligence* and career adaptability in students of the Department of Industrial Technology Vocational School of Diponegoro University, with a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.702$ ($p < 0.05$). The higher *adversity intelligence*, the higher the career adaptability they have.

Keywords: career adaptability; *adversity intelligence*; college student

PENDAHULUAN

Setiap jenjang pendidikan di pendidikan tinggi mempunyai tujuan dan sasarannya masing-masing, termasuk program diploma. Program diploma atau yang dapat disebut juga pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang menyiapkan mahasiswa, peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Pada program diploma mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi praktisi yang terampil untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya (www.vokasi.undip.ac.id).

Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2019) menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pengangguran terbuka pada mahasiswa diploma pada Februari 2019 dari 220.932 orang menjadi 269.979 orang. Artinya terjadi peningkatan sebesar 18% pada lulusan diploma

yang menjadi pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan belum terwujudnya tujuan dari pendidikan vokasi secara maksimal. Kepala Badan Pusat Statistika, Suhariyanto, juga mengungkapkan bahwa angka pengangguran lulusan diploma tiga cukup tinggi yakni 5,99% dari total angkatan kerja lulusan (Rahayu, 2019).

Pemerintah mulai menjalankan program penguatan pendidikan vokasi yang diluncurkan oleh Kementerian Perindustrian. Penguatan pendidikan vokasi dimaksudkan agar lulusan perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik melainkan memperoleh keahlian tertentu yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri. Program ini tidak hanya berlaku ditaraf Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saja, namun termasuk juga program diploma (Amikhb, 2017). Program pendidikan vokasi industri yang pertama adalah pendidikan vokasi berbasis kompetensi menggunakan sistem ganda atau dual system (Marketeters, 2019).

Sistem ganda atau *dual system* telah diaplikasikan pada sektor pendidikan SMK dan diploma, termasuk di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Sistem ganda ini menerapkan sistem gabungan antara pelajaran selama satu setengah tahun di kampus dan satu setengah tahun di industri (www.vokasi.undip.ac.id). Diberlakukannya sistem ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk sekaligus mendapatkan pengalaman mengenai pekerjaan sesuai dengan bidang yang mereka ambil di perkuliahan. Tidak hanya itu, Sekolah Vokasi juga menerapkan sistem tiga-dua-satu, hal ini membuat mahasiswa akan menghabiskan tiga semester pertamanya untuk belajar dikelas, dua semester di industri, dan satu semester kerja praktik atau magang. Hal ini dilakukan guna menunjang sasaran dari Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, yaitu menghasilkan lulusan yang siap pakai dan memiliki kompetensi sesuai bidangnya serta diterima dan diakui kompetensinya oleh dunia kerja. Artinya, lulusan dari program diploma atau pendidikan vokasi diajarkan untuk lebih memiliki kesiapan dalam menghadapi karirnya.

Namun, berdasarkan penggalan data, magang merupakan satu-satunya sarana mahasiswa untuk mengetahui bagaimana sebenarnya dunia kerja yang akan dihadapinya nanti. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pertama dan kedua mahasiswa tidak mendapatkan fasilitas untuk memperluas peluang karir yang dapat dimilikinya. Kemudian mahasiswa juga merasa tidak mendapatkan bimbingan karir maupun arahan karir yang disediakan oleh institusi. Sehingga membuat mahasiswa ragu terhadap karir yang akan ditujunya nanti.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh mahasiswa pada tahun ketiga adalah mahasiswa mampu menguasai keterampilan khusus sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari selama masa perkuliahan. Namun kondisi di lapangan menunjukkan mahasiswa merasa alat-alat praktik sudah terlalu tua hingga terkadang menyulitkan mahasiswa dalam mengasah ketrampilan yang dibutuhkan. Selain hal tersebut, masih terdapat tuntutan dari orang tua agar mahasiswa segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi dan tugas lain yang harus dilakukan mahasiswa selama menempuh pendidikan sekolah vokasi guna meningkatkan keterampilan untuk persiapan dalam bekerja, sehingga mahasiswa harus berusaha tetap mempersiapkan diri dengan keadaan yang ada dalam melewati masa transisi yang sedang dijalannya dari sekolah menuju bekerja.

Savickas (dalam Sharf, 2010) mengungkapkan bahwa tujuan dari masa transisi dari sekolah menuju bekerja adalah memunculkan pembelajaran bagi individu untuk berkontribusi di masyarakat dengan menyesuaikan pribadi mereka dan peran pekerjaan yang sesuai. Lebih lanjut, Savickas menjelaskan bahwa penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengeksplorasi pilihan karir yang tersedia bagi mereka, memikirkan apa yang ingin dikerjakan, individu mencari informasi tentang apa yang diinginkan, dan individu ingin bekerja atau melanjutkan

pendidikan. Hal-hal tersebut dilakukan untuk memperjelas dan menspesifikkan karir yang diinginkan dan menyelesaikan tugas perkembangan karirnya.

Kesiapan dan kemampuan individu dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan karir, perubahan pada pekerjaan atau masa transisi dan trauma personal baik yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi dinamakan adaptabilitas karir (Savickas, 2005). Penelitian sebelumnya pada mahasiswa di Australia menunjukkan bahwa individu yang mampu beradaptasi dalam karir lebih mampu menemukan kesempatan kerja lebih baik, sukses dalam menghadapi masa transisi, serta mendapatkan pekerjaan berkualitas (Tolentino dkk., 2014). Individu yang memiliki adaptabilitas karir tinggi lebih sukses dalam menghadapi masa transisi, beresiko lebih kecil menjadi pengangguran dalam jangka waktu yang lama dan membuat pilihan karir yang lebih baik (Koen dkk., 2010).

Penelitian Fiori dkk. (2015) terhadap karyawan menunjukkan bahwa adaptabilitas karir dapat mempengaruhi kepuasan kerja individu. Individu yang memiliki adaptabilitas karir yang tinggi cenderung lebih puas terhadap pekerjaan yang dia lakukan. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa adaptabilitas karir dapat menurunkan stres kerja pada individu sehingga meningkatkan kepuasan kerja dengan menurunkan dampak dari afeksi negatif yang dirasakan. Oleh karena itu, adaptabilitas karir sangat dibutuhkan oleh Mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi tahun ketiga karena pada tahun terakhir ini mahasiswa mematangkan kesiapan diri untuk menghadapi dunia kerja. Apabila mahasiswa memiliki adaptabilitas karir maka diharapkan individu dapat memiliki kepuasan karir di masa kerjanya.

Penelitian longitudinal yang dilakukan Hirschi (2009) pada siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa individu yang memiliki emosi positif akan mengembangkan adaptabilitas karir yang baik. Salah satu emosi positif yang dapat dimiliki individu terkait adaptabilitas karir adalah optimisme. Individu yang memiliki optimisme cenderung lebih adaptatif dalam karir mereka (Buyukgoze-Kavas, 2016). Individu yang optimis juga terlihat lebih nyaman dan percaya diri dengan pendidikan mereka dan rencana karir yang mereka punya, serta menunjukkan adanya aktivitas untuk mencari pencerahan terkait karir mereka (Rottinghaus dkk., 2005). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fang dkk. (2018) pada mahasiswa keperawatan juga menunjukkan bahwa optimisme berkorelasi positif dengan adaptabilitas karir individu.

Selain optimisme, adaptabilitas juga dapat ditingkatkan melalui kepribadian proaktif. Individu dengan kepribadian proaktif merupakan individu yang mudah beradaptasi karena kemauan mereka untuk menyeleksi, membuat, dan mengubah lingkungan mereka. Hal tersebut kemudian meningkatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ditandai dengan adanya perilaku proaktif yaitu dengan adanya kesiapan untuk melakukan tindakan guna meningkatkan keadaan karir dan mempersiapkan perubahan terkait karir mereka.

Hasil penelitian Tolentino dkk. (2014) terhadap mahasiswa di Australia menunjukkan adanya hubungan positif antara kepribadian proaktif dengan adaptabilitas karir. Artinya, semakin tinggi kemauan dan kesiapan untuk mengubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka semakin tinggi pula adaptabilitas karir yang dimiliki individu. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya optimisme dan kepribadian proaktif individu dapat meningkatkan kesiapan mereka atau kemampuan adaptasi mereka terhadap karir dimasa depan.

Stoltz (2005) mengungkapkan individu yang memiliki *adversity intelligence* yang baik akan menjadi individu yang optimis dan proaktif. *Adversity Intelligence* adalah kemampuan individu

bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Sedangkan menurut Phoolka dan Kaur (2012), *adversity intelligence* dapat memberitahukan seberapa baik individu bertahan dalam kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Individu dengan *Adversity Intelligence* yang tinggi ditandai dengan adanya sikap optimis terhadap masa depan dan kemampuan menghadapi masalah, dapat mengambil resiko, memiliki orientasi untuk masa depan, dan menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan yang bersifat sementara dan dapat dilewati (Stoltz, 2005).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *adversity intelligence* dengan adaptabilitas karir pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro tahun ketiga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran akan *adversity intelligence* mahasiswa terhadap adaptabilitas karir. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan adaptabilitas karir pada mahasiswa Sekolah Vokasi Departemen Teknologi Industri Universitas Diponegoro tahun ketiga. Semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi adaptabilitas karir, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence*, maka semakin rendah pula adaptabilitas karir.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Departemen Teknologi Industri tahun ketiga yang masih berkuliah di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Berdasarkan data jumlah mahasiswa, populasi dalam penelitian ini terdiri dari 423 mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 206 mahasiswa dengan teknik *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* adalah teknik yang didasarkan oleh ketersediaan anggota populasi untuk bisa menjadi sampel dalam penelitian ini. Rincian jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Subjek Penelitian

Program Studi	Jumlah Subjek
Teknik Mesin	33
Teknik Perkapalan	35
Teknik Kimia	52
Teknik Elektro	52
Instrumentasi dan Elektronika	34
Total	206

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Adaptabilitas Karir (40 Item, $\alpha = 0,952$) yang disusun berdasarkan aspek dikemukakan oleh Savickas (2005), yaitu *career concern*, *career control*, *career curiosity*, dan *career confidence*. Serta Skala Adversity Intelligence (39 Item, $\alpha = 0,931$) yang disusun berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh Stoltz (2005), yaitu *concern*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan hasil koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = 0,702$ dengan nilai 0,000 ($p = < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan adaptabilitas karir, artinya

semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi adaptabilitas karir. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* maka semakin rendah adaptabilitas karir. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan adaptabilitas karir pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro tahun ketiga **diterima.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agusta (2015), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dan kesiapan kerja. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan memiliki *control* atau kendali yang tinggi sehingga mahasiswa akan memiliki kesadaran untuk mengatasi permasalahan dalam menghadapi dunia kerja. Kemudian, penelitian Hardianto dan Sucihayati (2018) juga menunjukkan hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan adaptabilitas karir.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat adaptabilitas karir yang dimiliki oleh mayoritas sampel mahasiswa Departemen Teknologi Industri pada penelitian ini berada di kategori tinggi dengan 55,8% atau sebanyak 115 orang. Meskipun kesempatan dalam mengeksplor karir yang mungkin dipilih hanya dapat dirasakan melalui magang, mahasiswa Departemen Teknologi Industri tetap memaksimalkan pengalaman magang sebagai salah satu upaya untuk memahami bagaimana pekerjaan yang nanti akan mereka lakukan. Tuntutan untuk segera bekerja setelah lulus dari perkuliahan juga membuat mahasiswa memikirkan masa depan mereka agar segera menentukan pilihan karir yang akan diambil.

Penelitian sebelumnya pada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan adaptabilitas karir (Tian & Fan, 2014). Individu yang menunjukkan adanya inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan harapan bahwa kondisi tersebut masih dapat diubah menunjukkan adanya kemampuan adaptabilitas untuk menyelesaikan tugas terkait karir mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Hou dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa mahasiswa China memiliki adaptabilitas karir yang tinggi dikarenakan adanya perhatian lebih terhadap perkembangan karir yang dimiliki. Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mencari pekerjaan.

Analisis data tambahan yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan adaptabilitas karir pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri berdasarkan data program studi, keikutsertaan organisasi, beasiswa, IPK, dan asal daerah. Hasil analisis data tambahan dapat dilihat melalui Tabel 2.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian Rudolph dkk. (2017) dan Hirschi (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney U* didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$) untuk data jenis kelamin. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin pada sampel mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penemuan ini menambah berbagai penelitian yang juga menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin (Hou dkk, 2012; Coetzee & Harry, 2015; Hirschi, 2009; Rudolph dkk., 2017).

Tabel 2
Analisis Data Adaptabilitas Karir

Kelompok	Jenis Kelompok	Jumlah	Rata Rata (<i>mean</i>)	Sig (2-tailed)
Jenis Kelamin	Laki-laki	139	109,24	0,046
	Perempuan	67	91,59	
Program Studi	Teknik Mesin	33	104,80	0,868
	Teknik Perkapalan	35	111,81	
	Teknik Elektro	52	104,53	
	Teknik Kimia	52	100,25	
	Instrumentasi	34	97,07	
Keikutsertaan Organisasi	Ya	171	106,53	0,106
	Tidak	35	88,69	
Beasiswa	Ya	39	92,97	0,221
	Tidak	167	105,96	
IPK	0 – 1	0	0	0,468
	1,1 – 2	1	183,50	
	2,1 - 3	41	96,33	
	3,1 – 4	162	104,67	
	Tidak Tahu	2	115,75	
Asal Daerah	Pulau Jawa	190	105,61	0,080
	Luar Pulau Jawa	16	78,44	

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas sampel mahasiswa Departemen Teknologi Industri pada penelitian ini untuk variabel *adversity intelligence* berada pada kategori tinggi sebanyak 103 orang dengan persentase sebesar 50%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Juliani (2019), yang mengungkapkan bahwa *adversity intelligence* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian target kompetensi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan memiliki kemauan untuk maju dan kritis dalam menghadapi keadaan yaitu untuk lebih mendalami kompetensi yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Vinas dan Aquino-Malabanan (2015) yang memberikan gambaran bahwa *adversity intelligence* seseorang mempengaruhi cara individu mengatasi kesulitan atau hambatan yang sedang dihadapinya. Kategori tinggi dalam penelitian ini memiliki arti bahwa ketika mahasiswa dihadapkan pada kesulitan atau hambatan mereka dapat tetap tenang, mampu mendengarkan kritik dan saran dari orang lain, dan mampu mengevaluasi diri atas permasalahan yang dihadapi.

Kemudian hasil analisis data tambahan juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam rata-rata *adversity intelligence* pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri berdasarkan kategori jenis kelamin, program studi, keikutsertaan organisasi, beasiswa, IPK, dan asal daerah. Hasil analisis data tambahan dapat dilihat melalui Tabel 3.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hanum (2018), bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *adversity intelligence* mahasiswa berdasarkan data jenis kelamin. Mendukung hal tersebut, penelitian Pagma dkk. (2009) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* seseorang adalah adanya harga diri, percaya diri, kekuasaan, antusiasme, dan motivasi.

Tabel 3
Analisis Data Adversity intelligence

Kelompok	Jenis Kelompok	Jumlah	Rata-rata (<i>mean</i>)	Sig (2-tailed)
Jenis Kelamin	Laki-laki	139	106,86	0,243
	Perempuan	67	96,52	
Program Studi	Teknik Mesin	33	100,58	0,578
	Teknik Perkapalan	35	116,54	
	Teknik Elektro	52	99,25	
	Teknik Kimia	52	97,25	
	Instrumentasi	34	108,97	
Keikutsertaan Organisasi	Ya	171	105,20	0,366
	Tidak	35	95,20	
Beasiswa	Ya	39	100,81	0,754
	Tidak	167	104,13	
IPK	0 – 1	0	0	0,979
	1,1 – 2	1	120,00	
	2,1 - 3	41	100,94	
	3,1 – 4	162	103,95	
	Tidak Tahu	2	111,00	
Asal Daerah	Pulau Jawa	190	104,15	0,591
	Luar Pulau Jawa	16	95,81	

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan adaptabilitas karir pada mahasiswa Departemen Teknologi Industri Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro tahun ketiga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi adaptabilitas karir, dan sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence*, maka semakin rendah pula adaptabilitas karir. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Pengambilan data dilakukan secara *online* mengakibatkan sulitnya memperoleh sampel karena ketidakaktifan anggota dalam penggunaan media komunikasi *online*. Kemudian Penggunaan teknik *convenience sampling* membuat hasil pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi dan hanya berlaku pada sampel pada subjek penelitian. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan program studi lain di sekolah vokasi sebagai subjek penelitian dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir pada individu, seperti komitmen kerja, kepuasan kerja, dan work engagement. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan media online sebagai media pengambilan data, dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y.N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2(3), 133-141. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3653>

- Badan Pusat Statistika. (2020, 13 Feb). *Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 1986-2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2019.html>
- Bangsa, A.H. (2017, 28 April). Dukungan pemerintah pada pendidikan vokasi. *Amikhb*. <http://amikhb.ac.id/detailpost/dukungan-pemerintah-pada-pendidikan-vokasi>
- Bella, A. (2019, 19 Januari). *Pemerintah siapkan empat program vokasi di tahun 2019*. Marketeers. <https://marketeers.com/pemerintah-siapkan-empat-program-vokasi-di-tahun-2019/>
- Buyukgoze-Kavas, A. (2016). Predicting career adaptability from positive psychology traits. *The Career Development Quarterly*, 64(2), 114-125. <https://doi.org/10.1002/cdq.12045>
- Coetzee, M., & Harry, N. (2015). Gender and hardiness as predictors of career adaptability: An exploratory study among black call centre agents. *South African Journal of Psychology*, 45(1), 81-92. <https://doi.org/10.1177/0081246314546346>
- Fang, W., Zhang, Y., Mei, J., Chai, X., & Fan, X. (2018). Relationship between optimism, educational environment, career adaptability and career motivation in nursing undergraduates: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 68, 33-39. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.05.025>
- Fiori, M., Bollmann, G., & Rossier, J. (2015). Exploring the path through which career adaptability increases job satisfaction lowers job stress: The role of effect. *Journal of Vocational Behavior*, 91, 113-121. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.08.010>
- Hanum, L. (2018). Differences in student adversity intelligence by gender. *HONAI*, 1(2), 115-128. <https://doi.org/10.2121/v1i2.1110.g989>
- Hardianto, Y., & Sucihayati, R. B. (2018). Hubungan adversity quotient dengan career adaptability pada koas angkatan 2015 FKG "X" di RSGM. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 79-90. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1433>
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 145-155. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.01.002>
- Hou, Z., Leung, S.A., Li, X., Li, X., & Xu, H. (2012). Career adapt-abilities scale-china form: Construction and initial validation. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 681-691. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.006>
- Juliani, M. (2019). Kecerdasan adversitas sebagai salah satu faktor penentu dalam mengoptimalkan pencapaian target kompetensi asuhan kebidanan. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.23887/ijnse.v2i2.17149>
- Koen, J., Klehe, U. C., & Van Vianen, A. E. (2010). Training career adaptability to facilitate a successful school-to-work transition. *Journal of Vocational Behavior*, 81(3), 395-408. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.10.003>
- Pagma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Casual factors influencing adversity quotient of twelfth grade and third-year vocational students. *Journal of Social Sciences*, 5, 466-470. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.466.470>
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: A new paradigma in management to explore. *Journal of Social Science & Management*, 2(7), 109-117.
- Rahayu, I.R.S. (2019, 5 November). *Agustus 2019, Pengangguran lulusan universitas 737.000 orang*. Inews. <https://www.inews.id/finance/makro/per-agustus-2019-pengangguran-lulusan-universitas-capai-737000-orang>
- Rottinghaus, P. J., Day, S. X., & Borgen, F. H. (2005). The career futures inventory: A measure of career-related adaptability and optimism. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 3-24. <https://doi.org/10.1177/1069072704270271>

- Rudolph, C.W., Lavigne, K.N., & Zacher, H. (2017). Career adaptability: A meta-analysis of relationships with measures of adaptivity, adapting responses, and adaptation results. *Journal of Vocational Behavior*, 98, 17-34. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.09.002>
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. Dalam S.D. Brown, & R.T. Lent. (eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. Wiley.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling*. Thomson Wadsworth.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Grasindo.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251-257. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>
- Tolentino, L., Garcia, P., Lu, V., Restubog, S., Bordia, P., & Plewa, C. (2014). Career adaptation: The relation of adaptability to goal orientation, proactive personality, and career optimism. *Journal of Vocational Behavior*, 84(1), 39-48. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.11.004>
- Vinas, D. K. D., & Aquino-Malabanan, M.G. (2015). Adversity quotient and coping strategies of college students in Lyceum of The Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68-72.
- Zacher, H. (2014). Career adaptability predicts subjective career success above and beyond personality traits and core self-evaluations. *Journal of Vocational Behavior*, 84(1), 21-30. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.10.002>